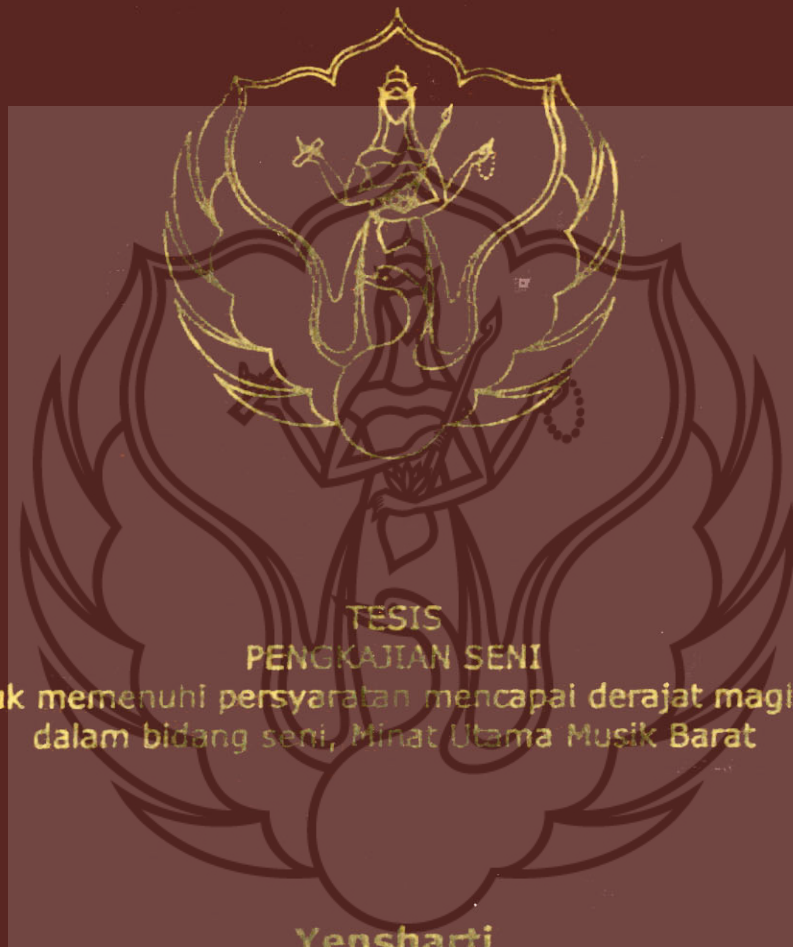


**PERAN ORGAN TUNGGAL
DALAM ACARA BARALEK DI PADANG**
(Studi Kasus Musik Perkotaan Masyarakat Minangkabau)



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Musik Barat

Yensharti
186 K/ MS-mb/ 04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**PERAN ORGAN TUNGGAL
DALAM ACARA BARALEK DI PADANG**
(Studi Kasus Musik Perkotaan Masyarakat Minangkabau)



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Musik Barat

Yensharti
186 K/ MS-mb/ 04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**PERAN ORGAN TUNGGAL
DALAM ACARA BARALEK DI PADANG**
(Studi Kasus Musik Perkotaan Masyarakat Minangkabau)

Oleh

Yensharti

186 K/ MS-mb/ 04

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Januari 2007
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Dr Victorius Ganap, MEd
Pembimbing utama


Drs Hari Martopo, MSn
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diujikan dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **24 FEB 2007**.....

**Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,**




Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 130 285 252

Manusia yang 'lengkap'
adalah manusia yang menggunakan
semua potensi kejiwaan dirinya
dalam mencari dan menemukan kebenaran.
(Sumardjo, 2000 : 6)



Kupersembahkan tesis ini untuk:
kedua orangtuaku (alm.), saudara-saudaraku,
dua orang buah hatiku **Amalia Azzahra Kamal** dan
Sabhina Dellanisa Kamal serta suami tercinta
Muhammad Nasrul Kamal

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi manapun.

Tesis ini adalah hasil penelitian yang didukung oleh berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, Januari 2007
Yang membuat pernyataan

Yensharti
NIM 186 K/MS-mb/04

**THE ROLE OF SOLO ORGAN
AT BARALEK CEREMONY IN PADANG
(The Study of Urban Music among Minangkabau People)**

Thesis
Graduate Programme Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2007

By Yensharti

ABSTRACT

The thesis aims at studying the performance of solo organ that nowadays popular among Minangkabau people, especially in the wedding ceremony (*Baralek*) in Padang. There are three points to study, which are the concept and the background of the performance, the primary music materials used in the ceremony and the role of the performance in the supporting society. The study is of qualitative one and the data is collected from two sources, which are literature and in-field source.

The results of the study show that the performance of the solo organ is of a new music genre that in the last two decades has been increasingly popular among Minangkabau people from the urban area until the rural area. At the beginning the performance was particularly organized in hotels. A year later, in 1984 it was perform in private houses and culminated in 2000 as evidenced by the new emerging solo organ groups in Padang.

Also, they show that the song *Malam Bainai* and *Alek Nak Mudo* serve as the primary songs played in the traditional procession of welcoming and releasing the bride and the bridegroom, *Anak Daro* and *Marapulai*, when they go to the naptial seat and when they leave the seat in the *Baralek*. The existence of solo organ performance in the wedding ceremony plays an important role as: emotional expression, personal entertainment, symbols, communication, social integrity, physical reaction or productivity stimulation, and serves the function of rite.

Keywords: Solo Organ and *Baralek* Music

**PERAN ORGAN TUNGGAL
DALAM ACARA BARALEK DI PADANG
(Studi Kasus Musik Perkotaan Masyarakat Minangkabau)**

Tesis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007

Oleh **Yensharti**

ABSTRAK

Tesis ini bertujuan untuk meneliti pertunjukan musik Organ Tunggal yang sedang berkembang dalam masyarakat Minangkabau khususnya yang dilaksanakan dalam acara pesta perkawinan Minangkabau (*Baralek*) di Padang. Ada tiga poin yang dikaji yakni mengungkap konsep dan latar belakang keberadaannya, menemukan materi musik utama yang dipakai dalam acara *Baralek* dan melihat peran Organ Tunggal dalam masyarakat pendukungnya. Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dari dua sumber yakni kepustakaan dan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan Organ Tunggal merupakan sebuah *genre* seni baru yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau mulai dari perkotaan sampai ke pedesaan dalam waktu dua dasawarsa belakangan ini. Cikal bakal perkembangan Organ Tunggal dimulai dari tahun 1983 dengan penampilan pertama di hotel-hotel. Setahun kemudian, tahun 1984 Organ Tunggal mulai ditampilkan dalam acara pesta perkawinan (*Baralek*) yang diadakan di rumah-rumah penduduk dan mencapai puncak perkembangan pada tahun 2000 terbukti dengan banyak berdirinya grup Organ Tunggal di Padang.

Hasil penelitian juga menunjukkan lagu *Malam Bainai* dan *Alek Nak Mudo* sebagai lagu pokok yang digunakan dalam prosesi adat penyambutan dan pelepasan iringan *Anak Daro* dan *Marapulai* ketika hendak duduk bersanding di pelaminan dan ketika hendak meninggalkan pelaminan dalam acara *Baralek*. Kehadiran Organ Tunggal dalam acara *Baralek* di Padang memperlihatkan peran dan fungsi yang cukup penting yakni: sebagai ungkapan ekspresi emosi, sebagai hiburan pribadi, sebagai simbol atau perlambang, sebagai fungsi komunikasi, sebagai integritas sosial, sebagai reaksi jasmani atau perangsang produktivitas dan sebagai fungsi ritual adat.

Kata kunci: Organ Tunggal, Musik *Baralek*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi'l'aalamin, inilah kata pertama yang dapat penulis ungkapkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat-Nya jumlah penulisan tesis ini dengan judul "Peran Organ Tunggal Dalam Acara *Baralek* di Padang: Studi Kasus Musik Perkotaan Masyarakat Minangkabau" dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tak lupa pula salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang ajarannya selalu menjadi panutan dalam setiap derap langkah kehidupan penulis.

Tesis ini adalah salah satu syarat dan hasil Pertanggungjawaban penulis terhadap Pengkajian Seni untuk mencapai derajat Magister bidang seni dengan Minat Utama Musik Barat pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Upaya penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini dengan perasaan yang bahagia penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr Victor Ganap, MEd, selaku pembimbing utama yang telah menyediakan waktu dan banyak memberikan masukan dan saran-saran yang berarti dalam penulisan tesis ini,
2. Bapak Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta dan juga sebagai ketua dalam ujian tesis ini,
3. Bapak Drs Hari Martopo, MSn, selaku penguji *cognate* yang telah memberikan saran dan masukan yang berarti bagi perbaikan tesis ini,

4. Bapak Drs Subroto, Sm, MHum, selaku Asisten Direktur I PPs ISI Yogyakarta yang telah memberi semangat agar cepat menyelesaikan kuliah,
5. Ibu Dra Budi Astuti, M Hum, selaku Asisten Direktur II PPs ISI Yogyakarta sebagai pembimbing akademis,
6. Bapak Prof. Dr Mawardi Z. Effendi selaku Rektor UNP Padang yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan diri dengan melanjutkan perkuliahan di ISI Yogyakarta,
7. Bapak Drs Yasnur Asri selaku dekan FBSS UNP Padang yang telah memberikan dorongan moril serta semangat untuk menyelesaikan kuliah sesuai dengan yang telah direncanakan,
8. Bapak Dr. Agustiar Syahnur dan Dr. Nefi Imran dosen FBSS UNP Padang, dua orang yang telah besar jasanya memberikan rekomendasi bagi penulis untuk melanjutkan kuliah di PPs ISI Yogyakarta,
9. Bapak Drs Ismanadi Uska dosen Jurusan Seni Rupa dan Jurusan Sendratasik FBSS UNP yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian di Padang,
10. Bapak Drs Tulus Handra Kadir, MPd dan Syeilendra, Skar, MHum selaku rekan kerja yang telah banyak memberikan masukan dan saran-saran yang berarti dalam penyelesaian tesis ini,

11. Bapak Asaad Abubakar (Achak) dan Amris Abubakar (Am Garagai), dua orang bersaudara yang telah banyak membantu penulis di lapangan,
12. Adinda Yulfendri, SPd yang telah banyak meluangkan waktunya menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis ketika melakukan penelitian lapangan,
13. Adinda Paul yang telah membantu dan menunjukkan jalan penulis dalam melacak perkembangan Organ Tunggal di Padang,
14. Kakanda Arman Travia yang telah banyak membantu penulis dalam mengungkap sejarah dan latar belakang keberadaan Organ Tunggal di Padang,
15. Bapak Karel seorang pengamat budaya Minangkabau yang banyak memberi saran dan masukan kepada penulis dalam melihat fenomena Organ Tunggal di Padang,
16. Abdul Razi dan Ritawati Hasan staf Badan Pusat Statistik (BPS) Padang,
17. Pengurus Asosiasi Organ Tunggal Indonesia (ASOTI) cabang Padang,
18. Mas Johan C. Tinungki atas bantuannya dalam membimbing pemahaman program musik sibelius,
19. Bang Erfahmi atas segala bantuan yang telah diberikan pada akhir masa pengerjaan tesis ini,

20. Ibu Mis dan Pak Nas serta keluarga besarnya, atas bantuan yang diberikan pada saat pengambilan video acara *Baralek* di Padang,
21. Ibu Mimin dan Mbak Sami pegawai perpustakaan PPs ISI Yogyakarta atas bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan,
22. Para nara sumber yang telah membantu penulis di lapangan
23. Rekan-rekan angkatan 2004 dan 2005
24. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu pada kesempatan ini.

Penulis menyadari bahwa hasil pengkajian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan bak kata pepatah 'tak ada gading yang tak retak', kesempurnaan itu milik Allah dan kekurangan itu milik manusia, oleh karenanya dengan segala kerendahan hati kritik dan saran yang membangun dari para pembaca akan berguna untuk perbaikan di masa datang, terima kasih.

Yogyakarta, Januari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR NOTASI	xvii
GLOSARIUM.....	xvii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Penulisan.....	28
II. GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PADANG	
A. Letak Geografis.....	36
B. Penduduk dan Mata Pencaharian.....	38
C. Agama dan Kepercayaan.....	39
D. Struktur Masyarakat dan Stratafikasi Sosial.....	40
E. Adat Istiadat.....	50
F. Seni Pertunjukan.....	53
III. KEBERADAAN ORGAN TUNGGAL DI MINANGKABAU	
A. Latar Belakang dan Konsep Pertunjukan.....	59
1. Sebagai Hasil Akulturasi Budaya.....	61
2. Sebagai Kelanjutan Perkembangan Seni Populer Minangkabau.....	65
3. Sebagai Hasil Teknologi Canggih dan Budaya Massa.....	67
B. Sejarah Perkembangan.....	70
1. Perkembangan Awal.....	71

2. Perkembangan Lanjutan.....	79
C. Pandangan Masyarakat	84
1. Masyarakat menerima	86
2. Masyarakat menolak	88
IV. KEHADIRAN ORGAN TUNGGAL DALAM ACARA BARALEK DI PADANG	
A. Pengertian <i>Baralek</i>	91
B. Bentuk Pertunjukan	99
1. Elemen pertunjukan	99
a. Waktu pertunjukan	100
b. Pentas atau arena pertunjukan	103
c. Instrumen dan perangkat pendukung pertunjukan.....	104
d. Pemain dan artis	106
e. Materi musik.....	109
f. Penonton.....	110
2. Struktur lagu perkawinan	111
a. <i>Malam Bainai</i>	112
(1) Bentuk lagu.....	113
(2) Makna lagu	116
b. <i>Alek Nak Mudo</i>	117
(1) Bentuk lagu	118
(2) Makna lagu	120
C. Peran Organ Tunggal dalam acara <i>Baralek</i>	121
1. Fungsi sebagai Ekspresi Emosi	122
2. Fungsi sebagai Hiburan Pribadi	123
3. Fungsi sebagai Simbol atau Perlambang	125
4. Fungsi sebagai Komunikasi	126
5. Fungsi sebagai Integrasi Sosial	127
6. Fungsi sebagai Reaksi Jasmani/ Perangsang Produktivitas.....	128
7. Fungsi Ritual Adat.....	130
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran-saran	132
DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pentas Organ Tunggal dalam acara Hari Raya Idul Fitri di pantai Padang	7
Gambar 2. Diagram kalimat musik atau perioda.....	18
Gambar 3. Peta pembedaan wilayah <i>darek</i> dan <i>pasisia</i> Minangkabau	30
Gambar 4. Kantor Gubernur Propinsi Sumatera Barat yang berdiri Tahun 1970, dibangun meniru bentuk rumah adat Minangkabau	33
Gambar 5. Minang Plaza sebuah Mall yang berdiri tahun 1995 dengan ciri khas atap <i>bagonjong</i> sebagai simbolisasi adat Minangkabau	33
Gambar 6. Plaza Andalas sebuah Mall yang berdiri tahun 2005 juga dibuat dengan meniru ciri khas atap <i>bagonjong</i> sebagai simbolisasi adat Minangkabau.....	34
Gambar 7. Peta wilayah Padang	36
Gambar 8. Skema struktur kaum dalam organisasi suku.....	46
Gambar 9. Skema Komposisi penghulu satu suku setelah pemekaran suku.....	47
Gambar 10. Hotel Muara Padang, tempat pertama kali Organ Tunggal ditampilkan.....	70
Gambar 11. Organ dengan merek Elka yang difoto di rumah salah seorang karyawan Toko Sari Musik bertempat tinggal di seberang Padang.....	72
Gambar 12. Organ dengan merek Yamaha PSR 6300 difoto di rumah Rizal Rusli (Pak Edi) pemilik Toko Harris Musik yang bertempat tinggal di Ulak Karang Padang.....	73
Gambar 13. Penampilan grup Organ Tunggal Praerons perintis awal dalam acara <i>Baralek</i> di Padang tahun 1984	74
Gambar 14. Penampilan Grup Organ Tunggal Praerons yang masih memakai gitar dan tamburin	

dalam acara <i>Baralek</i> di Padang tahun 1984.....	74
Gambar 15. Toko Haris Musik, salah satu <i>dealer</i> penjualan alat musik merek Yamaha di Padang.....	76
Gambar 16. Suasana dalam toko sari Musik sebagai <i>dealer</i> penjualan alat musik Organ merek Tehnics di Padang.....	77
Gambar 17. Tabel nama-nama grup Organ Tunggal di Padang tahun 1990 sampai 2006.....	79
Gambar 18. Tabel jumlah grup Organ Tunggal Padang berdasarkan kecamatan dan peringkat terbanyak.....	81
Gambar 19. Gaya penampilan para artis Organ Tunggal yang dianggap bertentangan dengan norma dan tatakrma hiburan di Padang.....	86
Gambar 20. Dua pasang pengantin bersaudara yang <i>Baralek</i> pada hari yang sama bertempat di daerah Pengambiran Padang.....	96
Gambar 21. Lokasi pentas musik Organ Tunggal yang terletak di pinggir jalan di depan rumah warga yang mengadakan acara <i>Baralek</i>	101
Gambar 22. Lokasi pentas musik Organ Tunggal yang terletak di teras rumah langsung berhadapan dengan para tamu undangan dalam acara <i>Baralek</i>	101
Gambar 23. Keyboard KN Tehnics 2400 produk terbaru tahun 2006 dari negara Malaysia.....	103
Gambar 24. Para artis duduk disamping pemain Organ Tunggal sambil menunggu giliran untuk bernyanyi.....	106
Gambar 25. Sepasang pengantin turut menyumbangkan suara dalam acara <i>Baralek</i> waktu malam hari.....	121
Gambar 26. Sepasang pengantin turut menyumbangkan suara dalam acara <i>Baralek</i> waktu siang hari.....	121
Gambar 27. <i>Anak Daro</i> turut menyumbangkan suara dalam acara <i>Baralek</i> pada waktu siang hari.....	122
Gambar 28. Sepasang tamu undangan duet bernyanyi dalam menyemarakkan acara <i>Baralek</i> di Padang.....	125

- Gambar 29. Suasana dalam acara *Baralek* para pelayan yang sedang melayani tamu mengambil makanan.....126
- Gambar 30. Mempelai pria yang didampingi sumandan dan pengiringnya berjalan menuju rumah pengantin wanita diringi lagu *Malam Bainai dan Alek Nak Mudo*.....128
- Gambar 31. Mempelai pria dan wanita didampingi para sumandan di pelaminan rumah pengantin wanita di Padang.....128
- Gambar 32. Seorang anak (ABG) turut menyumbangkan suaranya dalam acara *Baralek* siang hari.....129

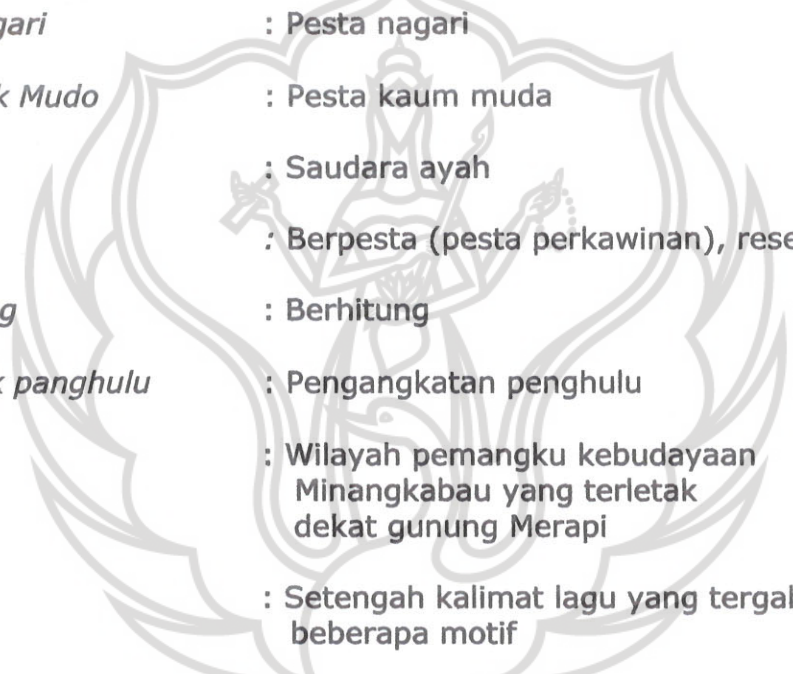


DAFTAR NOTASI

1. Notasi 1. Melodi dan syair lagu <i>Malam Bainai</i>	110
2. Notasi 2. Penggalan motif lagu <i>Malam Bainai</i>	111
3. Notasi 3. Penggalan frase lagu <i>Malam Bainai</i>	112
4. Notasi 4. Melodi dan syair lagu <i>Alek Nak Mudo</i>	115
5. Notasi 5. Penggalan motif lagu <i>Alek Nak Mudo</i>	116
6. Notasi 6. Penggalan frase lagu <i>Alek Nak Mudo</i>	117

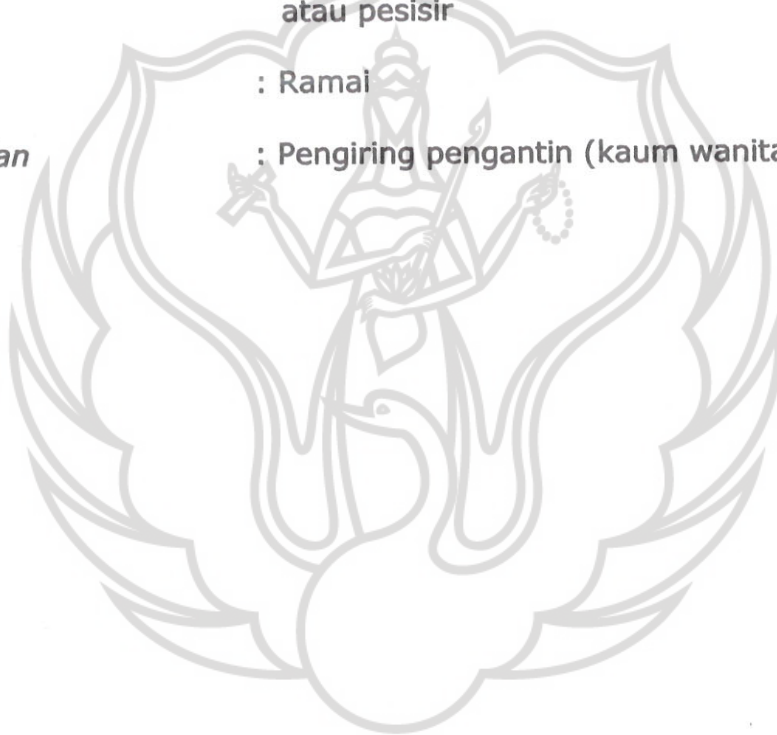


GLOSARIUM



<i>Anak Daro</i>	: Pengantin Wanita
<i>Alek</i>	: Pesta
<i>Alek gubalo</i>	: Pesta gembala
<i>Alek kawin</i>	: Pesta kawin
<i>Alek mairiak manyabik</i>	: Pesta menyabit padi
<i>Alek nagari</i>	: Pesta nagari
<i>Alek Nak Mudo</i>	: Pesta kaum muda
<i>Bako</i>	: Saudara ayah
<i>Baralek</i>	: Berpesta (pesta perkawinan), resepsi
<i>Baretong</i>	: Berhitung
<i>Batagak panghulu</i>	: Pengangkatan penghulu
<i>Darek</i>	: Wilayah pemangku kebudayaan Minangkabau yang terletak dekat gunung Merapi
<i>Frase</i>	: Setengah kalimat lagu yang tergabung dari beberapa motif
<i>Gulai</i>	: Jenis masakan berkuah pakai santan kelapa
<i>Legato</i>	: Garis lengkung yang menandakan satu kesatuan musikal/satu nafas
<i>Malam Bainai</i>	: Prosesi adat malam memerahkan kuku pasangan pengantin di Minangkabau
<i>Mamak</i>	: Paman (saudara laki-laki ibu)
<i>Maminang</i>	: Meminang
<i>Manakok hari</i>	: Menebak hari

<i>Marapulai</i>	: Pengantin pria
<i>Motif</i>	: Bagian terkecil terdiri dari beberapa not atau nada yang memiliki arti musikal
<i>Pamainan rakyak</i>	: Permainan rakyat
<i>Perioda</i>	: Gabungan kalimat lagu menjadi bentuk utuh
<i>Rang Sumando</i>	: Tamu rumah
<i>Rantau</i>	: Wilayah pemangku kebudayaan Minangkabau dekat daerah pantai atau pesisir
<i>Rami</i>	: Ramai
<i>Sumandan</i>	: Pengiring pengantin (kaum wanita)



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan hasil karya cipta manusia, baik secara pribadi maupun kelompok yang patut dihargai di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesenian itu tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat di samping unsur kebudayaan lainnya yang tidak dapat dipisahkan dari realita kehidupan. Berkaitan dengan istilah kebudayaan Sir Edward Burnett Tylor antropolog asal Inggris yang menulis pada tahun 1871 mendefinisikan kebudayaan sebagai "kompleks" keseluruhan yang meliputi pengetahuan kepercayaan, kesenian hukum dan moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Haviland, 2005: 332). Setelah masa Tylor A. L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam tahun 1950-an berdasarkan studi pustaka yang dilakukannya terhadap lebih dari seratus definisi kebudayaan merumuskan pula definisi kebudayaan secara modern dan yang dapat diterima, yakni: kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan standar, yang apabila dipenuhi oleh para anggota masyarakat, menghasilkan perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh para anggotanya (Haviland, 2005: 333).

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam perkembangannya akan tetap dapat bertahan hidup apabila mendapat dukungan dan ruang dalam masyarakat pendukungnya, sebaliknya ia

akan mati atau punah jika masyarakat tak memperhatikannya lagi. Kayam (1981: 38) mengatakan kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat dan Sedyawati (1983: vii) mengatakan pula bahwa kesenian mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya.

Dalam masyarakat etnik Minangkabau, kesenian terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakatnya, mempunyai fungsi dan peranan dalam memeriahkan berbagai kegiatan adat yang biasanya disebut dengan istilah *alek* atau pesta. Hubungan yang erat antara keduanya diibaratkan dalam sebuah kata pepatah '*gulai* tanpa garam tak akan enak rasanya', artinya sebuah acara adat yang digelar belum terasa mantap atau belum memberikan suatu kepuasan sebelum adanya suguhan seni pertunjukan didalamnya baik itu berupa pertunjukan tari ataupun pertunjukan musik. Sedangkan untuk memeriahkan *alek* jenis seni pertunjukan yang tersedia cukup beragam, ada yang bersifat kesenian tradisional dan ada pula yang bersifat kesenian modern atau kesenian yang sedang populer sesuai dengan masanya masing-masing.

Warga masyarakat etnik Minangkabau yang mengadakan *alek* biasanya disebut dengan istilah *Baralek* atau berpesta. Banyak sekali *alek* yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, beberapa diantaranya adalah *alek nagari*, *alek kawin*, *alek gubalo*, *alek mairiak manyabik* dan *alek* turun mandi anak. Dari sekian banyak *alek* tersebut yang lazim ditemui sampai sekarang adalah *alek nagari*, *alek kawin* dan *alek* untuk peristiwa umum yang bukan khas kebudayaan

Minangkabau (Tulus, 2004: 3). *Alek nagari* yaitu suatu event yang berhubungan dengan peristiwa besar *nagari* seperti *batagak panghulu* (pengangkatan penghulu). *Alek* untuk peristiwa umum yang bukan khas kebudayaan Minangkabau seperti event yang diselenggarakan masyarakat dalam rangka perayaan hari kemerdekaan, perayaan tahun baru Masehi maupun perayaan tahun baru lainnya. *Alek kawin* atau yang dikenal dengan istilah *Baralek* saja merupakan *alek* yang diselenggarakan dalam rangka pesta perkawinan. Oleh karena itu *alek kawin* merupakan *alek* yang selalu dan paling sering ditemui dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dari dahulu sampai sekarang (Tulus, 2004: 3).

Untuk mendukung semaraknya acara *Baralek* atau acara pesta perkawinan Minangkabau dalam waktu lebih dari lima belas tahun belakangan ini masyarakat cenderung menggunakan seni hiburan pertunjukan musik Organ Tunggal. Sebagaimana yang diungkapkan Bahar (2003: 243) pertunjukan musik Organ Tunggal ini digunakan oleh setiap keluarga baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat di pedesaan. Hal ini dapat dibuktikan apabila kita bepergian pada setiap hari Sabtu atau Minggu yakni hari yang paling sering dipilih penduduk untuk mengadakan acara *Baralek*, maka kita akan melihat di depan rumah atau di halaman penduduk yang sedang mengadakan pesta perkawinan tersebut didirikan sebuah tenda atau panggung kecil dengan ukuran minimal 2 x 3 meter. Di atas pentas tersebut tersusun seperangkat peralatan musik Organ Tunggal dengan *sound system*

lengkap untuk menghibur masyarakat atau para undangan yang datang dengan sajian musik atau lagu yang dibawakan oleh para artisnya.

Jika diamati penampilan musik Organ Tunggal tidaklah terlalu istimewa jika dibandingkan dengan jenis seni pertunjukan tradisional lain yang ada di Minangkabau. Namun ada sesuatu yang menarik dari penampilannya sehingga mampu menarik minat banyak warga masyarakat untuk menggunakannya sebagai sarana hiburan dalam setiap event *Baralek*. Bentuk penyajiannya sangat sederhana dan praktis, musisinya tidak terlalu banyak hanya terdiri dari dua atau tiga orang saja. Tiap pemain memiliki tugas dan peran yang berbeda, satu orang berperan sebagai pemain musiknya atau yang memainkan organ sedangkan dua lainnya berperan sebagai penyanyi atau merangkap sebagai pembawa acara (MC). Terkadang jumlah penyanyi lebih dari dua orang, tergantung atas permintaan dari tuan rumah yang menghendaki agar para artisnya lebih banyak tampil. Pertunjukan musik Organ Tunggal juga dibantu oleh seorang kru peralatan atau teknisi yang tugasnya mengatur keseimbangan bunyi musik yang keluar dari penguat suaranya dan juga bertanggung jawab atas keamanan alat musik tersebut pada saat sebelum dan sesudah pertunjukan.

Para penyanyi memberikan suguhan musik kepada penonton atau tamu-tamu undangan yang datang ke pesta tersebut. Tidak hanya penyanyi yang memberikan hiburan tamu undangan atau penonton pun diajak turut serta menyemarakkan suasana pesta perkawinan. Melalui corong penguat suara penonton diminta naik ke pentas atau meminta

penonton untuk menulis pada secarik kertas dan memberikannya kepada panitia pelaksana *alek* untuk diberikan kepada pembawa acara. Penonton yang punya keberanian untuk menyumbangkan suaranya akan dipanggil oleh pembawa acara satu persatu naik ke pentas secara bergantian. Yang lebih mengasyikkan lagi kedua pengantin pun tak ketinggalan untuk menyemarakkan *alek*, mereka atau salah satu dari pengantin ikut pula menyumbangkan suaranya dalam pesta tersebut.

Para penyumbang suara terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan sampai orang tua. Mereka yang punya keberanian tidak segan-segan untuk tampil ke panggung pertunjukan. Interaksi yang melibatkan para penonton seperti ini jarang dijumpai jika acara *Baralek* menggunakan pertunjukan tradisional sebagai sarana hiburannya. Dalam seni pertunjukan tradisional materi musikalnya cenderung menggunakan *kaba* dalam bentuk dendang, jika masyarakat ingin menyumbangkan suaranya hanya orang tertentu atau mereka yang memang punya kemampuan yang bisa menyumbangkan suaranya. Sebaliknya pada pentas pertunjukan musik Organ Tunggal masyarakat sangat antusias untuk tampil ke atas panggung pertunjukan karena lagu-lagu yang mereka bawaan adalah lagu bebas sedangkan untuk mengiringinya sudah tersedia berbagai jenis irama musik sesuai dengan keinginan mereka. Tidak begitu penting apakah si penyumbang memiliki suara bagus atau tidak yang penting keberaniannya untuk tampil cukup berarti dalam meramaikan suasana *alek* menjadi lebih meriah dan semarak. Terkadang penonton atau tamu undangan yang

menyumbangkan suaranya berasal dari teman-teman atau kerabat dekat kedua mempelai (pengantin) yang diminta secara khusus oleh kedua pengantin membawakan lagu untuk mereka. Begitupun dengan para penyumbang suara, mereka juga merasa senang karena dapat menghibur kedua mempelai yang sedang duduk bersanding di pelaminan.

Hal menarik lainnya yang dapat diamati dari pertunjukan musik Organ Tunggal adalah pertunjukan yang dilengkapi dengan perangkat *sound system* canggih, *speaker* atau penguat suara yang begitu lantang volumenya menghasilkan bunyi yang kuat dan terdengar sampai jauh sekali (Tulus, 2004: 59). Bunyi musik yang terdengar seakan-akan memberi tanda atau kode tersendiri bagi masyarakat sekitarnya, atau bunyi tersebut seakan-akan memberi kesan bahwa acara *Baralek* telah berlangsung di rumah warga yang mengadakannya dan juga berupa isyarat bagi masyarakat atau tamu undangan sudah waktunya untuk bersiap-siap dan segera datang memenuhi undangan tuan rumah.

Dalam perkembangannya pertunjukan musik Organ Tunggal mendapat tanggapan yang luar biasa dari masyarakat Minangkabau. Pertunjukan musik Organ Tunggal tidak saja dipakai dalam acara *Baralek* tetapi juga menjadi sarana hiburan dalam berbagai kegiatan sosial budaya masyarakat Minangkabau lainnya seperti dalam acara pengangkatan penghulu, perayaan hari besar nasional seperti acara HUT kemerdekaan, hari Sumpah Pemuda, hari raya Idul Fitri dan lain sebagainya. Berikut ini ditampilkan gambar suasana penyajian pertunjukan musik Organ Tunggal dalam menyemarakkan acara hari raya

Idul Fitri yang bertempat di pinggir pantai Padang, salah satu objek wisata yang cukup ramai dikunjungi masyarakat saat hari raya Idul Fitri tiba.



Gb. 1. Pertunjukan Musik Organ Tunggal dalam memeriahkan Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal 1427 H yang berlokasi di pantai Padang (Dokumentasi: Yens, November 2006)

Di Padang pertunjukan musik Organ Tunggal menjadi pertunjukan musik utama atau yang paling dominan dalam memeriahkan acara *Baralek* di samping penggunaan kesenian tradisional setempat yang juga masih digunakan sampai saat ini namun prosentase kehadirannya makin berkurang dengan adanya suguhan seni pertunjukan musik Organ Tunggal yang lebih meriah dan spektakuler dalam memeriahkan acara *Baralek* (Tulus, 2004: 109).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa kehadiran pertunjukan musik Organ Tunggal mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau terutama

dipakai sebagai sarana hiburan utama dalam menyemarakkan acara *Baralek* di Minangkabau. Bagi penulis fenomena ini cukup menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena penelitian musik sangat berguna untuk mendapatkan pengertian suatu kebudayaan secara keseluruhan. Sebagaimana yang diungkapkan Bos (1994: 95) bahwa musik merefleksikan makna kebudayaan, musik sebagai interpretasi kebudayaan. Dan menurut Kleden (1994: 181), musik mempunyai tiga referensi, yakni: (1) referensi kepada komposernya, (2) referensi kepada situasi sosiokultural tempat musik dilahirkan, dan (3) referensi kepada pendengarnya.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa pertunjukan musik Organ Tunggal saat ini sedang populer atau 'membudaya' dalam masyarakat Minangkabau terutama digunakan sebagai sarana hiburan dalam acara *Baralek* atau pesta perkawinan masyarakat Minangkabau. Hal ini memberi suatu gambaran bahwa kehadirannya mendapat dukungan dan simpati yang luar biasa dari masyarakat Minangkabau. Sedangkan keberadaan Organ Tunggal di Padang sebagaimana yang dijelaskan Tulus (2004: 109) menjadi pertunjukan musik utama atau yang dominan dan sangat diharapkan kehadirannya oleh warga masyarakat dalam acara *Baralek*.

Untuk lebih terarahnya penelitian yang akan dilakukan maka batasan atau fokus penelitian akan diarahkan pada tiga hal, yakni:

pertama secara historis mengungkapkan latar belakang keberadaan pertunjukan musik Organ Tunggal dalam acara *Baralek*, kedua secara musikologis menganalisis bentuk penyajian dan struktur musikal musik atau lagu yang dipakai dalam rangkaian prosesi acara *baralek* sebagai pintu masuk untuk mengungkapkan peran dan fungsi bagi kedua pengantin dan bagi masyarakat luas. Berdasarkan batasan tersebut maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang dan konsep pertunjukan musik Organ Tunggal di Padang?
2. Bagaimanakah bentuk atau struktur pertunjukan musik Organ Tunggal dalam acara *Baralek* di Padang?
3. Bagaimana peran serta fungsi pertunjukan musik Organ Tunggal bagi masyarakat Minangkabau dalam acara *Baralek* di Padang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan latar belakang keberadaan pertunjukan musik Organ Tunggal dengan konsep-konsepnya di Padang,
2. Mengungkapkan dan menganalisis bentuk penyajian dan struktur musikal lagu yang digunakan dalam acara *Baralek*
3. Mengungkapkan peran serta fungsi pertunjukan musik Organ Tunggal bagi masyarakat dalam acara *Baralek* di Padang.

Penelitian ini hendaknya dapat dimanfaatkan:

1. Bidang keilmuan khususnya musikologis dalam mengkaji musik sebagai bagian dari fenomena budaya masyarakat (*human phenomenon*).
2. Pemerintah Daerah dalam menambah perbendaharaan dan dokumentasi sebuah *genre* baru seni pertunjukan musik perkotaan di Minangkabau yang sedang populer di Padang.
3. Masyarakat umum sebagai salah satu sumber referensi dalam menanggapi seni pertunjukan musik Organ Tunggal di Padang.
4. Bagi peneliti musik dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

D. Tinjauan Pustaka

Kepustakaan mengenai pertunjukan musik Organ Tunggal yang cukup relevan dengan objek kajian penulis adalah laporan penelitian yang ditulis oleh Tulus Handra Kadir dari Universitas Negeri Padang (2004) dengan judul "Pertunjukan Musik Dalam Perubahan Sosial di Padang Sumatera Barat", dengan mengambil batasan wilayah penelitian di daerah Ikua Koto Koto Panjang Padang. Hasil penelitian ini mengungkapkan perubahan sosial yang terjadi di Minangkabau berdampak pula pada cara masyarakat memilih pertunjukan musik yang digunakan dalam mengadakan pesta perkawinan. Sebagian besar masyarakat lebih cenderung menggunakan pertunjukan musik Organ Tunggal dalam menyemarakkan acara *Baralek* ketimbang kesenian

tradisional setempat. Akibatnya kesenian musik tradisional setempat merasa terpinggirkan dengan kehadiran pertunjukan musik Organ Tunggal yang lebih meriah dan spektakuler. Ada beberapa permasalahan yang belum terjawab dalam penelitian ini dan sangat terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni bagaimana awal mula keberadaannya di Padang dengan para tokoh perintisnya, bagaimana bentuk atau struktur musikal lagu perkawinan yang sering digunakan dalam penyambutan kedua pengantin dan hubungannya dengan suasana pesta yang terjadi yang mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat Minangkabau secara luas.

Penelitian berupa Skripsi S1 STSI Padangpanjang yang ditulis oleh Ihsan Adha Santhi dengan judul " Pemain Organ Tunggal Musisi atau Operator: Sebuah Fenomena di Kota Payakumbuh" juga bermanfaat untuk melihat fenomena perkembangan pertunjukan musik Organ Tunggal di Minangkabau. Arah penelitian hanya melihat apakah para pemain Organ Tunggal termasuk dalam kategori musisi yang mempelajari musik secara formal atau yang memiliki bakat alami (otodidak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar para pemain Organ Tunggal yang berada di daerah Lima Puluh Kota Payakumbuh termasuk mereka yang tidak mempelajari musik melalui jalur pendidikan formal. Sebaliknya sebagian besar dari mereka adalah pemain Organ Tunggal 'dadakan' atau memiliki bakat alami, sedangkan pekerjaan menjadi musisi Organ Tunggal dilakukan dalam tempo yang cukup singkat atau belajar secara kilat. Masalah penelitian ini sangat

berbeda dengan kajian yang penulis lakukan namun sebagai bahan perbandingan penelitian ini sangat berguna dalam mengolah data penulis.

Penelitian berupa tesis S2 ISI Yogyakarta yang ditulis S. Kari Hartaya (2006) dengan judul "Studi Tentang Kompetensi dan peran Musisi Keyboard Tunggal dalam Pertunjukan Musik Populer" juga salah satu referensi yang sangat berarti bagi penulis sebagai bahan perbandingan dalam melihat kualitas permainan para pemain Organ Tunggal yang ada di Padang. Hasil penelitian menunjukkan ada dua sifat permainan musik yang dimiliki oleh pemain Keyboard Tunggal dalam mengiringi lagu di hotel-hotel berbintang, pertama bersifat baku dan kedua bersifat tidak baku. Bersifat baku artinya pemain keyboard tunggal harus mengiring lagu sesuai dengan karya aslinya yang dipopulerkan oleh penyanyinya. Sedangkan bersifat tidak baku artinya pemain keyboard tunggal tidak mesti mengiring lagu sesuai dengan karya aslinya, maka disinilah kualitas pemain keyboard diuji ketrampilannya untuk mengiringi penyanyi dengan berbagai gaya dan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat memuaskan penonton hotel yang memang menikmati musik sebagai hiburan.

Selain tiga penelitian yang telah disebutkan di atas kepustakaan lain yang sangat menunjang dalam membahas persoalan kajian diantaranya untuk memahami kebudayaan secara umum digunakan buku *Antropologi* karangan William A. Haviland yang diterjemahkan R.G Soekadijo (2005). Sedangkan untuk melihat kebudayaan lokal Minangkabau digunakan

buku *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* karangan A.A Navis (1984), buku *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* (1997) karangan Amir M.S. (1997), tulisan Umar Yunus dengan judul "Kebudayaan Minangkabau" dalam buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (2004) dan beberapa buku penunjang lainnya.

Untuk memahami dan melihat perkembangan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dalam dua dasawarsa belakangan ini digunakan buku *Perubahan Sosial di Minangkabau* yang ditulis Mestika Zed dkk (1992) dan buku *Urbanisme di Asia Tenggara* karangan Ever dan Korf yang diterjemahkan Zulfahmi (2003). Buku pertama merupakan kumpulan karangan dari beberapa pengarang sedangkan buku kedua membicarakan perkembangan perkotaan di Asia Tenggara termasuk salah satunya kota Padang.

Untuk memahami pertunjukan musik Organ Tunggal sebagai sebuah hasil akulturasi budaya atau bagian dari budaya musik Barat pengaruhnya dirasakan semenjak kedatangan bangsa asing ke Indonesia, untuk melihatnya digunakan buku *Jejak-jejak Seni Pertunjukan Asia Tenggara* karangan James Brandon yang diterjemahkan Soedarsono (2003).

Untuk memahami Organ sebagai bagian dari kebudayaan musikal bangsa Barat digunakan buku *The New Grove Dictionary of Music and Musician* (Sadie, ed., 1980) dalam dua buah artikel yang ditulis oleh Richard Orton dengan judul "Electric (electronic) piano dan Electric Organs".

Untuk memahami pertunjukan musik Organ Tunggal sebagai bagian dari perkembangan seni populer digunakan buku *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer* karangan Dominic Strinati yang diterjemahkan Abdul Mukhid (2004), buku *Apresiasi Musik Populer* karangan Dieter Mack (1994). Di samping itu digunakan juga tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan pengertian seni populer.

Untuk memahami dan menganalisa materi musik Organ Tunggal dalam acara *Baralek* digunakan buku *Structure and Style* karangan Leon Stein (.....), buku *Music Theory* karangan George Thaddeus Jones (1974) dan buku *Ilmu Bentuk musik* karangan Karl Edmund Prier Sj (1996).

Untuk memahami bagaimana peran dan fungsi musik dalam acara *Baralek* di lingkup etnik Minangkabau dipedomani buku *Anthropology of Music* karangan Alan P. Merriam (1964) dan buku *Seni Pertunjukan Indonesia dalam Era Globalisasi* karangan Soedarsono (2002).

E. Landasan Teori

Penelitian mengenai fenomena seni dalam kebudayaan masyarakat biasanya tidak terlepas dari kajian mengenai teks dan konteks. Dari sudut pandang ini Ahimsa Putra (1997: 19) memberi penjelasan: "seni sebagai sebuah teks yang relatif berdiri sendiri dan sebagai konteks seni adalah produk sosial tempat dimana seni itu tumbuh dan berkembang". Mengkaji pertunjukan musik Organ Tunggal yang sedang 'membudaya' dalam acara *Baralek* di Padang berarti tak lepas pula dari sudut pandang

tersebut di atas, pertunjukan musik Organ Tunggal sebagai sebuah teks yang dapat berdiri sendiri dan terkait pula dengan konteks *Baralek* tempat seni tersebut tumbuh dan berkembang.

Mengingat permasalahan penelitian ini cukup kompleks maka untuk membahasnya penulis menggunakan beberapa pendekatan (multidisipliner). Pendekatan musikologis merupakan pendekatan utama yang dipakai untuk mengkaji pertunjukan musik Organ Tunggal sebagai sebuah teks yang secara historis merupakan bagian dari budaya musik Barat. Pendekatan historis, antropologis, sosiologis dan etnografis merupakan pendekatan-pendekatan lain yang digunakan untuk memahami konteks pertunjukan musik Organ Tunggal dalam masyarakat pendukungnya.

Terkait dengan pendekatan pertama yang digunakan yakni musikologi atau *Musicologie* (Fr.), *Musikwissenschaft*, *Musikforschung* (Ger.) atau *Musicologia* (It.) Duckles (Sadie, 1980: 836) mengatakan:

The term 'musicology' has been defined in many different ways, almost all of them reflecting one of two fundamentally different viewpoints: they are formulated in term of either the methods of musicologist or the subject matter of the study. The two might be though mutually complementary, one defining the dicipline, the other the phenomena to be investigated. However, they represent a diffrence of philosophical standpoin, one seeing as activity in with people engage, the other as an area of knowledge that exists regardless of that activity.

Duckles mengatakan ada dua pengertian tentang istilah musikologi, yakni pertama sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari musik sebagai subjek matter dan yang kedua sebagai sebuah area pengetahuan yang memahami fenomena dan aktifitas musik

di lapangan. Poin-poin yang dapat diungkapkan dalam mengkaji musik menurut Ruth T. Watanabe (1967: 6-7) ada sepuluh poin, lima diantaranya adalah: mengkaji tentang sejarahnya (*the history*), mengkaji tentang perkembangannya (*the development*), tentang teorinya (*the theory*), menjelaskan atau mendeskripsikannya (*the descriptive*), dan menganalisisnya (*the analysis*).

Menurut Kuntowijaya (2003: xiii) sejarawan kedudukannya sama seperti ilmuwan lainnya, punya hak penuh berbicara masalah-masalah kontemporer. Secara historis pertunjukan musik Organ Tunggal yang berkembang di Padang tidak terlepas dari kajian sejarah organ sebagai salah satu instrumen musik yang telah diciptakan oleh bangsa Eropa (Barat) sejak Abad Pertengahan (1100 M). Organ awalnya digunakan sebagai instrumen pengiring lagu-lagu rohani dalam kebaktian di gereja. Perkembangan berikutnya organ tidak hanya digunakan sebagai sarana musik gereja saja tetapi juga berkembang sebagai musik duniawi atau hiburan di luar gereja. Dari masa ke masa instrumen organ selalu mengalami perkembangan baik dari bentuk fisiknya atau pun cara kerja musikalnya. Perkembangan terakhir instrumen ini telah dapat dimainkan dengan bantuan arus listrik. Menurut Orton (Sadie, 1980: 106) perkembangan instrumen elektrik yang sumber bunyinya dihasilkan oleh tenaga listrik dimulai pada awal abad ke-19, dan dikembangkan pada abad ke-20.

Organ Tunggal dalam penampilannya berfungsi sebagai instrumen pengiring lagu yang dibawakan oleh penyanyi. Sebuah teks lagu apa pun

jenisnya secara konvensional memiliki bentuk (*form*) tertentu, jika dianalisis bentuk atau strukturnya merupakan perpaduan dari unsur-unsur musikal yang terdiri dari bentuk-bentuk motif (*motive*), frase (*phrase*), dan periode (*period*). Jones (1974: 102) mengatakan:

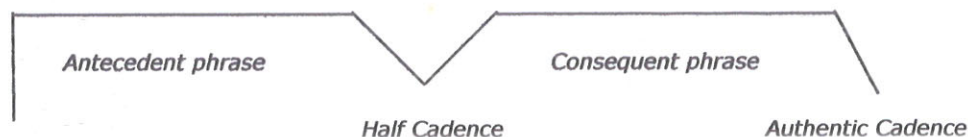
Motive, The smallest melodic germ, made of a few tones and rhythms,...Phrase, a complete (but not necessarily finished) musical idea, ending with a cadence (regularly four, or sometimes two, measures long),...Period, Two related phrases, ending with strong cadence; analogous to a sentence (regularly eight measures).

Menurut Jones motif merupakan bentuk atau bagian terkecil dalam kalimat musik yang terdiri dari beberapa nada dan irama, frase adalah gabungan dari beberapa motif atau kalimat musik yang ditandai dengan kadens, biasanya terdiri dari 4 birama atau 2 birama dalam tempo lambat, sedangkan periode adalah kalimat musik yang dibentuk dari gabungan dua frase yang berakhir dengan kadens kuat, biasanya terdiri dari 8 birama. Penjelasan mengenai kalimat musik atau periode diperkuat pula oleh penjelasan Stein (1974: 37):

The period or sentence form consist of two phrases, the first of which is called the antecedent; the second, the consequent. The antecedent phrase is interrogative in character and is generally terminated by a non-final cadence; in tonal music, this is usually a half-cadence. The consequent phrase is responsive in character and, with few exceptions, is terminated by a cadence more conclusive than that at the end of the antecedent. In tonal and modal music the cadence at the end of consequent phrase is most often authentic.

Periode adalah kalimat musik yang terbentuk dari dua frase, pertama disebut frase antisisden dan kedua frase konsekuen. Frase antisisden bersifat pertanyaan yang umumnya diakhiri dengan bentuk kadens setengah. Frase konsekuen merupakan frase bersifat jawaban

yang punya ciri khas berakhir dengan bentuk kadens sempurna. Stein menggambarkan skema kalimat musik atau perioda tersebut dalam diagram berikut:



Gb. 2. Diagram kalimat musik atau Perioda (Stein,... : 37)

Secara sosiologis pertunjukan musik Organ Tunggal dapat dilihat pula sebagai kesenian yang sedang populer dalam masyarakat. William (Strinati, 2004: 3) mengatakan ada pergeseran sudut pandang mengenai budaya populer antara abad ke-18 dan ke-19 sebagaimana penjelasannya berikut ini:

Populer dipandang dari sudut pandang orang dan bukannya dari mereka yang mencari persetujuan atau kekuasaan atas mereka. Sekalipun demikian, pengertian awal tidaklah mati. Budaya populer bukan diidentifikasi oleh rakyat tapi oleh orang lain, dan masih menyandang dua makna kuno: jenis karya inferior, dan karya yang sengaja dibuat agar disukai orang, maupun pengertian modern yang disukai banyak orang yang tentunya pada banyak kasus bertumpang tindih dengan pengertian lama. Pengertian mutakhir budaya populer sebagai kebudayaan yang sebenarnya dibuat oleh orang-orang untuk kepentingan mereka sendiri yang sama sekali berbeda dengan semua pengertian di atas. Pengertian ini seringkali digantikan pada masa lalu sebagai budaya rakyat, tapi pengertian ini juga merupakan salah satu penekanan modern yang penting.

Sedangkan pemahaman terhadap musik populer mengacu pada pandangan Lamb (Sadie, 1980: 87) yang mengatakan: esensi musik populer adalah musik yang seyogyanya mudah untuk dipahami (dan mungkin juga mudah untuk ditampilkan) oleh kebanyakan orang dan

apresiasinya hanya membutuhkan sedikit atau tanpa pengetahuan mengenai teori musik dan teknik musik.

Di Indonesia seni populer disebut juga kesenian yang bersifat non tradisional. Ahmad (Masunah dan Narawati, 203: 132) menjelaskan:

Kesenian non tradisional, dalam beberapa bidang seni sering disebut kesenian 'modern' yaitu sebagai suatu bentuk seni yang penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru dari kalangan masyarakat pendukungnya. Cita rasa baru ini umumnya adalah hasil pembaharuan atau penemuan inovasi atau sebagai akibat adanya pengaruh dari luar dan bahkan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa Barat.

Di Minangkabau kesenian populer atau non tradisional telah berkembang sejak terciptanya lagu-lagu Minangkabau Modern dalam tahun lima puluhan. Nuskan Syarif mengatakan istilah 'lagu populer Minangkabau' muncul setelah lagu-lagu Minangkabau diiringi oleh kelompok musik (orkes) sedangkan alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi lagu pop Minangkabau adalah yang menjadi mode dan digemari, bahkan mewabah ke seluruh dunia waktu itu, tentu saja tak ketinggalan Indonesia (Aprianti, 1992: 19). Alat musik yang mengiringi lagu Minangkabau modern yang dimaksud adalah alat-alat musik Barat seperti gitar akustik, gitar bass, biola, drum set dan lain-lainnya.

Organ Tunggal yang digunakan sebagai pertunjukan utama dalam memeriahkan acara *Baralek* di Padang memiliki peran atau fungsi tertentu dalam masyarakat Minangkabau. Pemakaian kata fungsi menjelaskan tiga hal: pertama pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu, kedua pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara

satu hal dengan hal lain, dan ketiga pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi (M.E Spiro dalam Koentjaraningrat, 1986: 227).

Dalam kaitannya dengan pertunjukan musik, Merriam (1964: 210) membedakan antara kegunaan (*uses*) musik dengan fungsi (*function*) musik dalam masyarakat pendukungnya sebagaimana penjelasan berikut ini:

When we speak of the uses of music, we are referring to the ways in which music is employed in human society, to the habitual practice or customary exercise of music either as a thing in itself or in conjunction with other activities. The song sung by a lover to his love is being used in as certain way, as is a song sung in invocation to the gods or a musical invitation to animals to come and be killed. Music is used in certain situations and becomes a part of them, but it may or may not also have a deeper function. If the lover uses song to woo his love, the function of such music may be analyzed as the continuity and perpetuation of the biological groups. When the supplicant uses music to approach his god, he is employing a particular mechanisms such as dance, prayer, organized ritual, and ceremonial acts. The function of music, on the other hand, is inseparable here from the function of religion which may perhaps be interpreted as the establishment of a sense of security vis a vis the universe. "Uses" then, refers to the situation in which music is employed in human action; "function" concern the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serves.

Terjemahannya:

Apabila kita membicarakan 'kegunaan' musik, maka kita menghubungkannya dengan cara musik itu dilaksanakan dalam masyarakat, dengan kegiatan yang bersifat kebiasaan/budaya, juga sebagai suatu benda/barang atau sesuatu yang bersamaan dengan kegiatan lain. Sebuah lagu yang dinyanyikan oleh pecinta kepada yang dicintainya, digunakan dengan cara yang jitu, sebagaimana juga sebuah lagu permohonan Tuhan atau sebuah musik untuk mengundang binatang supaya datang dan lalu dibunuh. Musik digunakan dalam waktu yang tepat dan situasi itu menjadi bagian dari musik, akan tetapi dapat memiliki fungsi yang mendalam, atau dapat pula tidak memiliki fungsi. Jika seseorang pecinta menggunakan lagu untuk merayu orang yang dicintainya; maka fungsi musik disini dapat dianalisa sebagai

kesinambungan dan kelestarian biologis. Jika umat menggunakan lagu sarana khusus bersama dengan sarana lainnya seperti tari, doa, liturgi, dan kegiatan upacara. Dalam satu sisi fungsi musik tidak dapat dipisahkan dari fungsi religi yang mungkin dapat diinterpretasikan sebagai suatu pembentukan rasa aman bila berhadapan dengan alam. Kemudian 'digunakan' dikaitkan dengan situasi dalam hubungannya bahwa musik dilaksanakan dalam aktifitas manusia; 'fungsi' memperhatikan alasan dilaksanakannya musik itu dan terutama maksud yang lebih luas musik itu diadakan.

Selanjutnya Merriam (1964: 219-226) merumuskan ada 10 fungsi musik dalam masyarakat etnik, yakni: (1) fungsi ekspresi emosional (2) fungsi ungkapan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai komunikasi, (5) sebagai perlambang, (6) sebagai reaksi jasmani (7) sebagai norma sosial (8) sebagai upacara agama, (9) sebagai kesinambungan kebudayaan, dan (10) pengintegrasian masyarakat. Soedarsono (2002: 123) yang mengamati fungsi seni pertunjukan di Indonesia merumuskan fungsi seni pertunjukan dalam kategori fungsi primer dan fungsi sekunder. Yang dimaksud dengan fungsi primer adalah siapa yang menjadi penikmat seni pertunjukan tersebut karena pada kenyataannya seni pertunjukan memang ditujukan bagi penikmatnya. Dalam hal ini Soedarsono membagi fungsi primer menjadi tiga yakni: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai presentase estetis. Seni pertunjukan yang memiliki fungsi sekunder menurut Soedarsono adalah seni pertunjukan yang selain dapat memberikan hiburan pada penikmatnya di samping itu juga memiliki tujuan lainnya misalnya: (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, 3) sebagai media komunikasi massa, (4) sebagai media propaganda keagamaan, (5) sebagai media

propaganda politik, (6) sebagai propaganda program pemerintah, (7) sebagai media meditasi, (8) sebagai sarana terapi, (9) sebagai perangsang produktifitas, dsb (Soedarsono, 1999: 172).

F. Metode Penelitian

Mengingat penelitian ini sangat erat kaitannya dengan masalah sosial dan masalah kebudayaan masyarakat maka ada poin-poin tertentu yang perlu menggunakan analisis dan daya interpretasi yang mendalam dari si peneliti, untuk itu dalam mengolah datanya penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Nawawi (1983: 209) mengatakan penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek dan hubungan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Dalam mengungkapkan permasalahan peneliti hendaknya cermat dan pandai memainkan peran serta mampu menafsirkan dengan baik karena menurut Perti Alasuutari (Soedarsono, 2001: 46):

...bahan penelitian kualitatif ibarat secuil dunia yang harus dicermati daripada hanya mendapatkan seperangkat ukuran-ukuran. Dalam hal ini seorang peneliti harus mengamati bahan itu dengan cermat serta menganalisisnya. Di samping itu harus di tetapkan terlebih dahulu dari sudut mana cuilan dunia itu dipecah lagi. Bahan atau data itu bisa terdiri dari tulisan atau ceramah yang terekam dalam konteks yang berbeda, bisa data dari hasil observasi, bisa berita dari surat kabar, dan sebagainya.

Alasuutari dalam (Soedarsono, 2001: 46) mengatakan salah satu sifat data kualitatif memiliki kandungan data yang kaya, yang multi-dimensional, dan kompleks karenanya untuk merekam komunikasi yang

non-verbal sangat diperlukan rekaman dengan kamera video. Sumber data kualitatif dapat diperoleh melalui; sumber tertulis dari buku, artikel, naskah manuskrip, partitur; sumber lisan berupa hasil wawancara dengan nara sumber; artefak (*artifact*) berupa alat musik, standar musik, lukisan, lonceng, rumah gaya betawi; peninggalan sejarah seperti bangunan Cagar Budaya; dan rekaman (*audiovisual*) seperti seperti foto, kaset, *CD* dan *VCD* (Soedarsono (2001: 128).

Merujuk pada penjelasan di atas maka pelaksanaan penelitian ini ditempuh dalam 4 tahapan kerja yang saling terkait, yakni: (1) tahap awal atau persiapan, (2) tahap pengumpulan data lapangan atau penelitian, (3) tahap pengolahan data atau kerja laboratorium, dan (4) tahap terakhir atau tahap penyusunan tesis. Berikut akan dijelaskan satu persatu tahapan kerjanya.

1. Tahapan Awal atau Persiapan

Setelah proposal disetujui oleh PPs ISI Yogyakarta, tahap awal penelitian dimulai dengan pengumpulan data tertulis. Pengumpulan data tertulis berguna untuk mendapatkan berbagai bahan rujukan sebagai landasan teori yang dipakai untuk memperkuat hipotesa ataupun asumsi dari peneliti mengenai permasalahan yang akan diteliti, dan juga untuk menghindari kesamaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu agar tidak tumpang tindih. Sumber data tertulis diperoleh dari hasil studi kepustakaan di perpustakaan Yogyakarta dan Sumatera Barat. Data tertulis seperti buku, makalah, jurnal, laporan penelitian, skripsi,

diperoleh dari hasil studi pustaka S1 dan S2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, di perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padang Panjang dan di perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP).

2. Tahapan Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan menempatkan posisi peneliti sebagai *participant observer*, berpartisipasi dan menjadi bagian dari penonton pertunjukan musik Organ Tunggal dalam acara *Baralek*. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

a. Observasi

Pengumpulan data lapangan yang dilaksanakan dengan cara observasi berguna untuk melihat lebih dekat bagaimana bentuk penyajian musik Organ Tunggal dalam acara *Baralek*. Sebelum melakukan observasi penulis terlebih dahulu menemui beberapa orang nara sumber diantaranya seorang tokoh masyarakat yang bernama Achak yang juga berperan sebagai pengamat budaya di Padang khususnya mengenai pertunjukan Organ Tunggal. Achak sekaligus dijadikan sebagai informan kunci dalam penelitian ini. Dari informasi yang diberikannya penulis mengetahui lebih kurang 300 grup musik Organ Tunggal terdapat di Padang. Kemudian untuk mendukung informasi yang diberikan tersebut penulis mencari informan lainnya sebagai nara sumber berikutnya atau untuk mendapat keterangan lebih lanjut atau memperkuat informasi yang telah diberikan sebelumnya oleh Achak. Melalui Yulfendri selaku sekretaris ASOTI (Asosiasi Organ Tunggal Indonesia) cabang Padang penulis mendapatkan data berupa daftar

nama-nama grup musik Organ Tunggal yang terdapat di Padang. Dari daftar yang diberikan kemudian penulis mengambil salah satu sampel grup Organ Tunggal dengan nama Am Garagai I kemudian melakukan pengecekan ke lapangan dengan jalan bergabung bersama kelompok grup Organ Tunggal ketika grup tersebut tampil dalam acara *Baralek* dan menjadi *participant observer* diantara mereka dan warga masyarakat yang menjadi tamu undangan.

Observasi juga dilakukan untuk mengamati lebih dekat bagaimana bentuk pertunjukan musik Organ Tunggal dalam acara *Baralek* meliputi pengamatan terhadap elemen-elemen pendukung pertunjukan: alat musik dengan perangkat musikalnya, pemain musik atau pemain organ, penyanyi atau artisnya, mengamati materi musikal yang dominan muncul atau yang paling sering dipakai dalam acara *Baralek* yang dijadikan sebagai bahan analisis serta mengamati perilaku penonton atau para tamu yang diundang dalam pertunjukan tersebut. Pengumpulan data lapangan ini didukung dengan penggunaan kamera foto dan video.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin mengenai latar belakang keberadaan pertunjukan musik Organ Tunggal di Padang, siapa-siapa yang menjadi tokoh di balik perkembangan Organ Tunggal di Padang, bagaimana tanggapan masyarakat dengan kehadiran Organ Tunggal dalam acara *Baralek*. Wawancara dilakukan terhadap para pemain Organ Tunggal, para artis penyanyi, para tamu undangan atau penonton

sebagai audiens yang sedang menikmati pertunjukan, terhadap warga masyarakat yang menggunakan Organ Tunggal dalam acara *Baralek* dan juga terhadap tokoh masyarakat pemerhati seni budaya setempat. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu penulis membuat daftar atau catatan pertanyaan yang akan disampaikan pada nara sumber.

Untuk memperoleh data mengenai latar belakang keberadaan atau kapan munculnya pertunjukan musik Organ Tunggal dan siapa-siapa yang menjadi tokoh di balik perkembangannya di Padang penulis melakukan wawancara dengan para pemain Organ Tunggal diantaranya yang juga mantan pemain Grup Band di era tahun 70-an, mereka adalah Ismanadi Uska (pianis di Padang), dr Widiarman (pianis dan pemilik toko musik yang punya andil memasarkan produk organ di Padang), Arman Travia (pemilik Organ Tunggal pertama di kota Padang), Paul (sebagai penyanyi dan MC), dan Yulfendri (pengurus Asosiasi Organ Tunggal Indonesia cabang Padang). Untuk melihat respon atau tanggapan terhadap keberadaan pertunjukan musik Organ Tunggal dalam acara *Baralek* penulis melakukan wawancara terhadap warga masyarakat yang menggunakan Organ Tunggal dalam acara *Baralek*, terhadap penonton sebagai tamu undangan dan juga terhadap pengamat budaya lokal. Pengumpulan data dengan cara wawancara ini didukung dengan penggunaan kamera foto dan tape rekaman (*tape recorder*).

3. Tahapan Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh di lapangan kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan rancangan penelitian yang telah dibuat

sebelumnya. Pengolahan data dikelompokkan terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan yang telah dirancang dalam draf penelitian. Sebagaimana telah disebutkan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif maka hasil pengolahan datanya berupa gambaran deskriptif analitis, yakni gambaran menyeluruh tentang objek kajian dan didukung dengan daya analisis dan interpretasi yang mendalam terhadap objek kajian.

4. Tahapan Penyusunan Tesis

Tahapan penyusunan tesis dilakukan pada tahap akhir dan disusun sesuai dengan kerangka dan garis-garis besar isi tesis. Pada tahap ini penulis memadukan segala uraian yang telah dibuat dengan beberapa pendekatan teori-teori yang dipakai.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dirancang dalam lima bagian pokok. Bagian pertama merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian kedua merupakan gambaran umum kehidupan sosial masyarakat Padang yang meliputi: letak geografis, penduduk dan mata pencaharian, agama dan kepercayaan, struktur masyarakat dan stratifikasi sosial, adat istiadat, dan seni pertunjukan musik. Bagian ketiga berisi tentang latar belakang dan konsep pertunjukan Organ Tunggal di Minangkabau dengan para tokoh perintisnya, dan pandangan masyarakat terhadap kehadiran Organ Tunggal di Padang. Bagian

keempat berisi tentang kehadiran Organ Tunggal dalam acara *Baralek* yang meliputi: pengertian tentang *Baralek* di Minangkabau, bentuk penyajian musik Organ Tunggal dalam acara *Baralek*, analisis struktur dan makna lagu yang ditampilkan dalam acara *Baralek*, serta peran atau fungsi Organ Tunggal bagi masyarakat dalam acara *Baralek*. Bagian kelima merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

